

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekaristi merupakan puncak sakramen inisiasi dan merupakan pusat dan sumber kehidupan rohani umat beriman Kristiani. Nama lain dari perayaan Ekaristi adalah misa. Misa berasal dari ucapan imam pada akhir perayaan Ekaristi ketika umat diutus: *Ite missa est* (pergilah, umat diutus). Umat diutus untuk membawa Kristus kepada dunia. Dalam hal ini setelah menerima rahmat dalam sakramen, umat bekerjasama dengan rahmat itu untuk menghidupi hidup dan perutusan Kristus di tengah dunia.¹ Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh hidup umat Kristiani. Sebagai sumber dan puncak seluruh hidup umat Kristiani, Ekaristi memberi makna terdalam bagi kehidupan rohani seluruh hidup umat Kristiani. Di dalam perayaan Ekaristi, seluruh misteri kehidupan bersama Allah dan manusia yang mengalami kepenuhannya dalam Kristus dirayakan dan dihadirkan bagi umat beriman. Tidak ada acara atau kegiatan Gereja lainnya yang melebihi perayaan Ekaristi. Hanya perayaan Ekaristilah yang merupakan acara yang paling agung dan mulia yang menjadi sumber dan pusat seluruh kehidupan Kristiani.² Ekaristi atau perayaan ekaristi itu dirayakan setiap hari dalam kehidupan umat kristiani sebagai anggota Gereja. Ekaristi dirayakan dalam

¹ Dr. Herman P. Panda, Pr, *Sakramen dan Sakramentali Dalam Gereja*, (Yogyakarta: Amara Books, 2012), hlm. 45

² Dr. Emanuel Martasudjita, Pr, *Sakramen-Sakramen Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 266

peristiwa syukur, penuh damai, suasana sukacita maupun duka seperti halnya kematian. Ekaristi mendapat tempat yang paling luhur dan istimewa dalam kehidupan menggereja.

Liturgi itu puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja dan serta merta sumber segala daya kekuatannya. Liturgi terutama dari Ekaristi, bagaikan dari sumber, mengalirlah rahmat kepada kita dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pengudusan manusia dan pemuliaan Allah dalam Kristus, tujuan semua karya Gereja lainnya.³

Dan juga ditegaskan dalam Kanon 897 Kitab Hukum Kanonik 1983:

Sakramen yang terluhur ialah Ekaristi mahakudus, di dalamnya Kristus Tuhan sendiri dihadirkan, dipersembahkan dan disantap, dan melaluinya Gereja selalu hidup dan berkembang. Kurban Ekaristi, kenangan wafat dan kebangkitan Tuhan, di mana kurban salib diabadikan sepanjang masa adalah puncak seluruh ibadat dan kehidupan Kristiani dan sumber yang menandakan serta menghasilkan kesatuan umat Allah dan menyempurnakan pembangunan tubuh Kristus. Sedangkan, sakramen-sakramen lain dan semua karya kerasulan gerejawi melekat erat dengan Ekaristi mahakudus dan diarahkan kepadanya.⁴

Perayaan Ekaristi adalah pengungkapan iman Gereja dan perayaan liturgi Gereja yang resmi yang mempersatukan umat beriman dengan Yesus Kristus. Kristus hadir secara istimewa dalam Ekaristi dan semua umat mengambil bagian secara aktif di dalamnya. Semua umat dipersatukan dalam Ekaristi.⁵

Dalam perayaan Ekaristi kita menyambut tubuh dan darah Tuhan dalam komuni suci. Kita menyambut tubuh dan darah Tuhan berarti kita menjadi tinggal di dalam Kristus dan Kristus di dalam kita. Kristus mengundang kita untuk hadir dalam

³ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci, "Sacrosanctum Concilium"*, (04 Desember 1963), dalam R. Hardawaryana, SJ., (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1193), Artikel 10. Selanjutnya akan disingkat **SC. Art**, dan diikuti nomor artikelnya.

⁴ Paus Yohanes Paulus II (Promulgatus) *Codex Iuris Canonici*. M. DCCCC. LXXXIII (Vaticana: Libreria Editrice M. DCCCC LXXXIII) Canon 897 dalam, R. D. Rubiyatmoko (edit). **Kitab Hukum Kanonik 1983**, (Jakarta: Grafika Mardi Yuana, 2016), Kanon 897. Selanjutnya akan disingkat KHK 1983. Kan, diikuti nomor kanonnya.

⁵ Frans Sugiyono, *Mencintai Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 8

perayaan Ekaristi karena Kristus sendiri ingin dekat dengan kita dan ingin supaya hubungan kita denganNya semakin harmonis dan mendalam. Hubungan keharmonisan kita dengan Kristus inilah yang menjadi peristiwa tinggalnya kita dalam Kristus dan Kristus dalam diri kita.⁶ Undangan untuk tinggal dalam Kristus sesungguhnya adalah undangan dari Tuhan sendiri kepada kita murid-muridNya. Kristuslah yang menjadi Tuan Rumah, yakni pihak yang mengundang kita. Dan bila kita mengikuti perayaan Ekaristi hati kita sebenarnya digerakkan oleh Roh Kudus yang membawa kita kepada Allah Bapa melalui Kristus. Di dalam perayaan Ekaristi itu, khususnya Ritus Pembuka kita diundang Tuhan untuk tinggal bersama Dia, yaitu saat Tuhan mengumpulkan kita umatNya, saat Dia bersabda dan mengobarkan hati kita (Liturgi Sabda), saat Dia memberikan diri dan hidupNya supaya bersatu dan tinggal bersama kita (Liturgi Ekaristi), dan dalam Ritus Penutup, Dia mengutus kita untuk kembali ke perjuangan hidup sehari-hari dalam berkatNya.⁷

Pelayan sah perayaan Ekaristi adalah uskup dan imam yang telah ditahbiskan secara sah. Perayaan Ekaristi merupakan sumber seluruh peziarahan hidup manusia, karena di dalamnya Kristus hadir secara nyata dalam rupa roti dan anggur. Kehadiran Kristus secara riil atau nyata ini didasarkan atas kata-kata Kristus dalam perjamuan malam terakhir dan tindakan atas roti dan anggur: “Ambillah, inilah Tubuh-Ku, inilah darah-Ku” (Bdk. Mrk. 14:22-24; Mat. 26:26-29) dan kemudian melalui kata-kata

⁶ Dr. Emanuel Martasudjita, Pr, *Ekaristi, Makna dan Kedalamannya Bagi Perutusan Di Tengah Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 23-24

⁷ *Ibid.*, hlm. 15-16

konsekrasi yang diucapkan imam dalam Ekaristi: “*Inilah tubuh-Ku, inilah darah-Ku.*” Kristus sungguh-sungguh hadir. Dalam perjamuan malam terakhir, Yesus menggunakan anggur dari buah anggur dan roti tak beragi. Yesus mengambil roti dan anggur, mengkonsekrasikannya menjadi tubuh dan darahNya. Dengan tindakan itu, sesungguhnya Yesus menggambarkan terlebih dahulu peristiwa kematian dan kebangkitanNya. Bahwa Dia akan menderita, wafat, dan bangkit demi membebaskan manusia dari perbudakan dosa.⁸ Selain sebagai pusat dan sumber seluruh kehidupan umat Kristiani, Ekaristi juga menjadi pusat hidup seorang calon imam atau seminaris. Seorang calon imam sesungguhnya menghayati Ekaristi sebagai pusat hidup demi tugas kerasulan yang akan diembannya. Ekaristi dan imamat tidak bisa dipisahkan. Para calon imam atau seminaris pun tidak bisa lepas dari Ekaristi. Para calon imam dipanggil secara khusus untuk melanjutkan karya keselamatan Allah yakni menyebarkan Kabar Gembira kepada dunia. Maka, Ekaristi adalah suatu sarana yang mengantar setiap pribadi pada Tuhan dan dalam Ekaristi setiap pribadi yang dipanggil bersatu mesra dengan Tuhan. Tuhan sendiri yang memanggil setiap pribadi untuk karya keselamatanNya, Ia pun akan menuntun dan menyertai para calon imam dalam perjalanan panggilan mereka masing-masing. Ia akan selalu hadir dan tinggal dalam setiap pribadi yang dipanggilNya. Kehadiran Kristus nyata dalam sakramen Ekaristi. Yesus Kristus sungguh-sungguh hadir dalam Ekaristi. Karena itu, dengan menghadiri Ekaristi setiap hari dengan penghayatan yang total akan misteri Ekaristi, seorang calon imam akan dipenuhi dengan rahmat Allah. Sebagai seorang calon imam,

⁸ Dr. Heman Punda Panda, Pr, *Op. Cit.*, hlm. 48-49

Ekaristi adalah tugas pokok yang harus dijalankan, dihayati, dan dimaknai karena melalui Ekaristi seorang calon imam mengambil bagian dalam kasih Kristus, menimba kekuatan jiwa untuk karya kerasulan dan hidup rohaninya.

Perayaan Ekaristi hendaknya menjadi pusat seluruh hidup seminari, sedemikian sehingga setiap hari para seminaris dengan mengambil bagian dalam kasih Kristus, menimba kekuatan jiwa untuk karya kerasulan dan hidup rohaninya terutama dari sumber melimpah itu.⁹

Ekaristi adalah pusat seluruh hidup umat Kristiani. Setiap umat beriman dituntut untuk turut mengambil bagian di dalamnya termasuk seorang calon imam. Melalui Ekaristi, para calon imam akan merasakan kasih dan kehadiran Kristus yang nyata dalam rupa roti dan anggur. Ekaristi sebagai pusat hidup berarti Ekaristi harus menjadi pangkal dan dasar dari semua kegiatan rohani lainnya. Artinya, bahwa semua kegiatan itu berpusat dalam Ekaristi, karena di dalamnya Tuhan hadir dalam rupa roti dan anggur. Dan sebagai seorang calon imam Ekaristi harus menjadi pusat hidup dalam kehidupan sehari-hari. Seorang calon imam juga harus mengikuti Ekaristi dengan sadar dan aktif serta menghayati misteri Ekaristi dengan hati terbuka dan penuh iman. Namun, dalam realitas yang terjadi penulis menemukan kurangnya pemahaman yang total dari para calon imam akan makna Ekaristi yang sesungguhnya dan kurangnya kesadaran yang utuh dalam penghayatan akan misteri Ekaristi serta para calon imam belum menjadikan Ekaristi sebagai pusat hidup dalam menjalankan panggilan mereka. Dalam hal ini para calon imam belum menghayati Ekaristi secara sungguh-sungguh dan mengikuti Ekaristi hanya karena sebuah aturan. Oleh karena

⁹ **KHK 1983.** Kan. 246 §1

itu, seorang calon imam harus menjadikan Ekaristi sebagai pusat hidup dan mengabdikan diri seutuhnya kepada Tuhan sebagai sumber keselamatan. Dengan bertitik tolak dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis memberikan sebuah judul pada penelitian ini, yakni **“MEMAHAMI PERAYAAN EKARISTI SEBAGAI PUSAT HIDUP BAGI SEORANG CALON IMAM DALAM TERANG KANON 246 §1 KITAB HUKUM KANONIK 1983”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bertolak dari judul di atas dan untuk mempertajam arah penulisan ini, maka penulis merumuskan beberapa persoalan sebagai berikut:

1. Apa itu perayaan, ekaristi, pusat?
2. Siapa itu calon imam?
3. Mengapa perlu memahami perayaan ekaristi sebagai pusat hidup calon imam menurut kanon 246 §1 Kitab Hukum Kanonik 1983?

1.3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari tulisan ini, yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui apa itu perayaan, ekaristi, dan pusat
2. Mengetahui siapa itu calon imam
3. Mengetahui dan memahami perayaan ekaristi sebagai pusat hidup calon imam menurut kanon 246 §1 Kitab Hukum Kanonik 1983

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1 Fakultas Filsafat

Tulisan ini dapat membantu semua Mahasiswa Fakultas Filsafat sebagai agen-agen pastoral agar dapat memperdalam pemahaman dan pengetahuan akan perayaan Ekaristi sebagai pusat dan sumber seluruh kehidupan umat beriman teristimewa bagi calon-calon imam.

1.4.1 Umat Katolik

Tulisan ini dapat membuka pemikiran dan pemahaman umat Kristiani agar dapat mengetahui secara baik dan benar makna perayaan Ekaristi sebagai pusat dan sumber seluruh kehidupan.

1.4.3 Penulis Sendiri

Tulisan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam menghayati makna perayaan Ekaristi sebagai pusat dan sumber hidup seorang calon imam. Sebagai seorang calon imam, tulisan ini juga menjadi bekal yang sangat berharga bagi penulis dalam menjalankan karya pastoral dan karya kerasulan kelak.

1.5 Metode Penulisan

1.5.1 Kajian Pustaka

Dalam mendalami dan memahami topik dari tulisan ini, penulis secara khusus menggunakan metode penelitian kepustakaan dan menggunakan beberapa buku sumber untuk mendukung keotentikan dari tulisan ini. Beberapa pustaka inti dan buku sumber yang menunjang dan mendukung keotentikan dari tulisan ini, yakni sebagai berikut:

Kitab Hukum Kanonik 1983, Paus Yohanes Paulus II, (Promulgator), dalam R. D. R. Rubiyatmoko (edit). Kitab Hukum Kanonik (*Codex Iuris Canonici*) merupakan salah satu buku penting yang memuat peraturan atau norma bagi semua umat Kristiani. Kitab Hukum Kanonik 1983 diterbitkan oleh Konferensi Wali Gereja Jakarta tahun 2006 dengan jumlah halaman 476 halaman. Kitab Hukum Kanonik terdiri dari 1752 kanon atau hukum dan sebagian besar kanon terbagi dalam paragraf-paragraf dan nomor. Kitab Hukum Kanonik dikelompokkan dalam tujuh buku, yakni sebagai berikut: Buku I : Norma-Norma Umum (Kanon 1-203). Dalam norma-norma umum ini dijelaskan mengenai penerapan umum hukum-hukum. Buku II : Umat Allah (Kanon 204-746). Dalam buku II ini dijelaskan mengenai hak dan kewajiban kaum awam dan klerus dan diuraikan juga tentang organisasi hirarkis Gereja. Buku III : Tugas Gereja Mengajar (Kanon 747-833). Dalam buku III ini terdapat penjelasan mengenai pelayan Kristiani, kegiatan misioner, pendidikan, dan komunikasi sosial.

Buku IV : Tugas Gereja Menguduskan (Kanon 834-1253). Penjelasan mengenai sakramen dan tindakan ibadah lainnya, tempat-tempat ibadat, dan hari-hari raya. Buku V : Harta Benda Gereja (Kanon 1254-1310). Dalam buku V ini dijelaskan mengenai kepemilikan, kontrak perjanjian, dan warisan serupa dengan hukum usaha sipil. Buku VI : Sanksi Dalam Gereja (Kanon 1311-1399). Terdapat penjelasan mengenai tindak pidana dan hukumannya. Buku VII : Hukum Acara (Kanon 1400-1752). Terdapat penjelasan mengenai peradilan dan hakim tribunal. Dari ketujuh buku ini, kanon yang dibahas atau kanon yang digarap oleh penulis dalam tulisan ini terletak pada buku II: Umat Allah, bagian I (Umat Beriman Kristiani) judul III (Para Pelayan Suci atau Klerikus) bab I yang berbicara tentang Pembinaan Klerikus.

Selain itu, terdapat juga dokumen Gereja yang dipakai oleh penulis, yakni: Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium, Konstitusi Tentang Liturgi Suci*, (28 Oktober 1965), dalam R. Hardawiryana (penerj). Konsili Suci dimaksudkan untuk meningkatkan kehidupan Kristiani di antara umat beriman. Konsili memandang sebagai kewajibannya untuk secara istimewa mengusahakan juga pembaharuan dan pengembangan Liturgi, sebab melalui liturgi, terutama dalam kurban Ilahi Ekaristi, terlaksanalah karya penebusan kita. Liturgi merupakan upaya yang sangat membantu kaum beriman untuk dengan penghayatan yang total mengungkapkan Misteri Kristus serta hakikat asli Gereja yang sejati. Konstitusi Tentang Liturgi Suci, *Sacrosanctum Concilium* terdiri dari tujuh bab yang dimulai dengan pendahuluan dan diakhiri dengan lampiran. Ketujuh bab tersebut antara lain: bab I (Asas-Asas Umum Untuk

Membaharui Dan Mengembangkan Liturgi), bab II (Misteri Ekaristi Suci), bab III (Sakramen-Sakramen Lainnya dan Sakramentali), bab IV (Ibadat Harian), bab V (Tahun Liturgi), bab VI (Musik Liturgi), dan bab VII (Kesenian Religius Dan Perlengkapan Ibadat).

Konsili Vatikan II, *Optatam Totius, Dekrit Tentang Pembinaan Imam*, (28 Oktober 1965), dalam R. Hardawiryana (penerj). Dekrit Tentang Pembinaan Imam, *Optatam Totius* merupakan sebuah dekrit yang menguraikan berbagai prinsip dasar pengembangan panggilan imam dan berisi peraturan-peraturan yang menyangkut klerus diosesan dengan mempertimbangkan perlunya penyesuaian-penyesuaian. Dekrit ini sangat penting dan membantu semua imam dan juga calon imam untuk perkembangan tugas kerasulan yang diembannya. Dekrit ini terdiri dari tujuh bagian pokok, yakni sebagai berikut: *pertama*, Penyusunan Metode Pembinaan Imam Di Setiap Negara. *Kedua*, Pengembangan Panggilan Imam Secara Lebih Intensif. *Ketiga*, Tata Laksana Seminari-Seminari Tinggi. *Keempat*, Pembinaan Rohani Yang Lebih Intensif. *Kelima*, Peninjauan Kembali Studi Gerejawi. *Keenam*, Pembinaan Pastoral. *Ketujuh*, Pembinaan Seusai Masa Studi.

Sakramen-Sakramen Gereja, karya Dr. E. Martasudjita, Pr adalah sebuah buku yang berisi refleksi teologis yang mengulas mengenai sakramen-sakramen Gereja dalam konteks masyarakat dan budaya Indonesia. Dalam buku ini dibicarakan seluruh tema teologi sakramen Gereja. Seluruh tema teologi sakramen Gereja termasuk ketujuh sakramen diperdalam secara biblis, teologis-historis, dan sistematis,

juga secara liturgis, pastoral dan ekumenis. Buku ini terdiri dari sepuluh bab dan setiap bab memiliki pokok pembahasannya masing-masing. Buku ini diterbitkan oleh Kanisius di Yogyakarta tahun 2003 dengan jumlah 397 halaman.

Ekaristi: Tinjauan teologis, liturgis, dan pastoral, karya Dr. E. Martasudjita, Pr. Buku ini dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman umat beriman Kristiani, agar memahami secara lebih baik akan makna Ekaristi yang sesungguhnya dari berbagai segi baik menurut segi historis-liturgis, biblis, teologis, ajaran Gereja, maupun menurut segi pastoral, liturgis-yuridis, dan spiritual. Ada tiga bagian pokok dalam buku ini, yakni: bagian I: “Perayaan Ekaristi tinjauan histori-liturgis” yang terdiri dari tiga bab, yakni bab I (peristilahan dan sejarah singkat perayaan Ekaristi), bab II (pedoman dan unsur-unsur perayaan Ekaristi), bab III (tata perayaan Ekaristi, struktur, dan penjelasan bagian-bagiannya). Bagian II: “Teologi Ekaristi, tinjauan biblis-teologis” yang terdiri dari tiga bab, yakni bab IV (Ekaristi dalam Kitab Suci), bab V (Ekaristi dalam tradisi dan ajaran Gereja), bab VI (Ekaristi dalam tradisi dan ajaran Gereja). Bagian III: “Pastoral Ekaristi, Tinjauan Pastoral-Liturgis-Yuridis, dan Spiritual” yang terdiri dari dua bab, yakni bab VII (Ekaristi menurut segi pastoral, liturgis, dan yuridis), bab VIII (Devosi Ekaristi). Buku ini diterbitkan oleh Kanisius di Yogyakarta tahun 2005 dengan jumlah 442 halaman.

Ekaristi: Makna dan Kedalamannya Bagi Perutusan Di Tengah Dunia, karya Dr. Emanuel Martasudjita, Pr berisikan ulasan mengenai buah-buah renungan teologis dan spiritual akan makna Ekaristi bagi perutusan di tengah dunia. Dalam

buah-buah renungan teologis dan spiritual tersebut dibahas mengenai kekayaan misteri Ekaristi. Buku ini dapat membantu umat beriman Kristiani untuk semakin tinggal dalam Kristus, kaya akan misteri Ekaristi, dan menemukan Kristus dalam kehidupan bersama di tengah dunia. Ada tujuh bagian pokok yang dibahas dalam buku ini, yakni sebagai berikut: *pertama*, Ekaristi: Tinggal dalam Kristus. *Kedua*, Ekaristi sebagai Misteri Iman. *Ketiga*, Ekaristi: Sumber Hidup Gereja. *Keempat*, Ekaristi: Sumber Persatuan Mesra dengan Kristus. *Kelima*, Ekaristi Membangun Gereja. *Keenam*, Ekaristi: Roti yang dibagikan. *Ketujuh*, Ekaristi: Meterai Kemuliaan yang Akan Datang. Buku ini diterbitkan oleh Kanisius di Yogyakarta tahun 2012 dengan jumlah 159 halaman.

Sakramen dan Sakramentali Dalam Gereja, karya Dr. Herman Punda Panda, Pr. Sakramen dan sakramentali memiliki dasar dan sumber pada inkarnasi, yaitu peristiwa penjelmaan Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Penjelmaan ini merupakan komunikasi diri Allah kepada umat manusia melalui kehadiranNya yang nyata dalam rupa manusia. Buku ini bertujuan menyajikan pandangan teologis dan pastoral atas sakramen-sakramen dan sakramentali dalam Gereja. Buku ini lebih banyak menguraikan makna praktis sejumlah unsur utama pelayanan sakramen dan sakramentali. Buku ini terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut: bab I : Sakramen dan Sakramentali Sebagai Sarana Rahmat, bab II : Sakramen-Sakramen Inisiasi (Sakramen Pembaptisan, Krisma, dan Ekaristi), bab III : Sakramen-Sakramen Penyembuhan (Tobat dan Pengurapan Orang Sakit), bab IV : Sakramen-Sakramen

Panggilan Hidup: Tahbisan dan Perkawinan, bab V : Sakramentali. Buku ini diterbitkan Amara Books di Yogyakarta tahun 2012 dengan jumlah 129 halaman.

1.5.2 Interpretasi

Dalam interpretasi ini, penulis secara khusus akan mendalami dan memahami secara baik perayaan Ekaristi sebagai pusat hidup seorang calon imam dalam terang kanon 246 §1 Kitab Hukum Kanonik 1983.

1.5.3 Induksi-Deduksi

Berangkat dari judul tulisan ini, penulis menggunakan metode induksi-deduksi dalam menjelaskan dan menelaah judul tersebut. Gagasan dalam kanon 246 §1, dokumen, dan surat-surat pastoral lainnya akan dijadikan penulis sebagai bahan penelitian dengan membuat suatu analisa terhadap soal-soal khusus ke soal-soal yang umum. Dan juga sebaliknya dari masalah yang umum ke yang khusus.

1.5.4 Deskripsi

Dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk memberikan gambaran, gagasan mengenai topik yang digarap dan menguraikannya secara memadai dan teratur.

1.5.5 Holistik

Dalam tulisan ini, penulis berusaha meneliti setiap persoalan yang muncul, sehingga pembahasan selalu berada dalam satu kesatuan yang utuh dan berpegang teguh pada sumber, dokumen Gereja, dan Kitab Hukum Kanonik yang menjadi acuan

penulisan. Dan pemahaman yang memadai akan topik ini dapat membantu penulis dalam menjalankan kehidupannya sebagai seorang calon imam teristimewa dalam memahami dan menghayati makna perayaan Ekaristi sebagai sumber seluruh kehidupan.

1.5.6 Refleksi Pribadi

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis tetap berpegang teguh pada berbagai informasi yang diperoleh melalui kepustakaan dan juga memberikan refleksi kritis atas topik yang digarap dan mengungkapkannya dengan bahasa sendiri.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis secara khusus menjabarkan tulisan ini dalam lima bab, yakni:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Memahami Perayaan Ekaristi Sebagai Pusat Hidup, yang meliputi: makna perayaan, makna kata pusat, Ekaristi, istilah dan sejarah singkat perayaan Ekaristi, Ekaristi dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Ekaristi dalam ajaran bapak-bapak Gereja, dan Ekaristi dalam ajaran Gereja.

Bab III Memahami Siapa Itu Calon Imam, yang terdiri dari: pengertian calon imam, makna calon imam, calon imam dalam formasi pembinaan dan pendidikan,

seminari menengah, Tahun Orientasi Rohani (TOR) atau Novisiat, seminari tinggi, standar pembinaan calon imam, dan tujuan pembinaan calon imam.

Bab IV Memahami Perayaan Ekaristi Sebagai Pusat Hidup Bagi Seorang Calon Imam Dalam Terang Kanon 246 §1 Kitab Hukum Kanonik 1983, yang meliputi: teks kanon 246 §1 Kitab Hukum Kanonik 1983, isi kanon 246 §1, posisi kanon 246 §1, unsur-unsur pokok dalam kanon 246 §1 Kitab Hukum Kanonik 1983, perayaan Ekaristi, bagian-bagian dalam perayaan Ekaristi, ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi ekaristi, ritus penutup, tugas dan para pelayan dalam perayaan Ekaristi, pelayan tertahbis, pelayan tidak tertahbis, partisipasi secara sadar dan aktif dalam perayaan Ekaristi, Ekaristi dalam kehidupan calon imam, peran Ekaristi dalam kehidupan calon imam, dan perayaan Ekaristi sebagai pusat hidup bagi seorang calon imam dalam terang kanon 246 §1 Kitab Hukum Kanonik 1983.

Bab V Penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.